

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki pengetahuan spiritual keagamaan, pengendalian diri dan kepribadian, serta kecerdasan akhlak yang baik dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹ Hal tersebut dapat terwujud dengan baik bila didukung oleh peran seorang guru yang mampu membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dan pengembangan potensi pada dirinya. Maka dari itu dalam aspek pendidikan guru merupakan hal yang sangat penting dan harus ada.

Guru adalah orang yang kokoh dan panutan bagi setiap peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup kewibawaan, tanggung jawab, dan kedisiplinan pada dirinya. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya dalam jalur pendidikan formal. Imam al-ghazali mengungkapkan bahwa siapa yang menekuni tugas sebagai pengajar, berarti ia tengah menempuh suatu perkara yang sangat mulia. Oleh karena itu, ia harus senantiasa menjaga adab dan tugas

¹ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), Hlm, 7.

yang menyertainya.² Melihat pendapat tentang pengertian guru di atas dapat disimpulkan guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing, melatih, mengarahkan dan membentuk kepribadian anak didiknya dalam perkembangan sikap jasmani maupun rohani, agar mencapai kedewasaan maupun melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, dan sebagai pengganti orang tua dalam mendidik anak-anaknya sewaktu di luar rumah (sekolah).

Begitupun dengan guru akidah akhlak, dalam pengertian yang sederhana guru akidah akhlak adalah orang yang mengajarkan akar atau pokok Agama islam, dan sikap hidup atau kepribadian peserta didiknya dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh Aqidah yang kokoh. Sebagai seorang guru akidah akhlak juga harus mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didiknya, baik permasalahan peserta didik didalam lingkungan madrasah maupun di masyarakat.

Dalam pelaksanaan pendidikan di madrasah terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh peserta didik salah satunya ialah masalah *Bullying*. *Bullying* adalah tindakan kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai dan menakuti seseorang atau membuat seseorang tersebut tertekan, trauma/depresi dan tidak berdaya. Perilaku *bullying* dari waktu ke waktu terus menghantui anak-anak Indonesia. Kasus *bullying* yang sering

² Al-Ghazali, *Ihya Al Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub, (Jakarta: CV. Faizan, 1994), Jilid I, Cet. 12, Hlm. 212

dijumpai adalah kasus senioritas atau adanya intimidasi siswa yang lebih senior terhadap adik kelas nya, baik secara fisik maupun non-fisik.

Hal ini disampaikan oleh Psikolog Trisa Genia C. Zega, M.Psi yang mengungkapkan bahwa 40% anak-anak di Indonesia meninggal bunuh diri akibat tidak kuat dengan bullying yang terjadi. Sisanya 38,41% mengaku pernah menjadi pelaku dan 45,35% mengaku pernah menjadi korban.³

Komisi perlindungan anak (KPAI) menyatakan bahwa tahun lalu setidaknya terdapat 2,339 kasus kekerasan fisik, psikologis dan seksual terhadap anak, dimana 300 diantaranya adalah kasus bullying. KPAI menyatakan bahwa hampir setiap anak dan remaja mungkin pernah mengalami suatu bentuk perlakuan tidak menyenangkan dari anak lain yang lebih tua atau lebih kuat. Namun perlu disadari bahwa kebanyakan perilaku bullying terjadi secara tersembunyi (covert) dan sering tidak dilaporkan sehingga kurang disadari oleh kebanyakan orang. Permasalahan diatas hanya sebagian contoh kecil dari kasus bullying yang diketahui dan terlihat oleh media massa⁴. Sebenarnya masih banyak lagi kasus bullying yang belum tersorot media atau belum diketahui khalayak ramai, seperti permasalahan kasus *bullying* yang terdapat di MAN 01 Kota Bekasi.

³ <https://www.kompasiana.com/tingkat-bunuh-diri-remaja-indonesia-akibat-cyberbullying>. Diakses Pada Tanggal 29 November 2022, Pukul 11:00 Wib.

⁴ Purwakani Hasan, Masni Erika Firmiana, Emalia Sutiasamita, Siti Rahmawati, *Efektivitas Pelatihan Anti-Bullying Terhadap Pengetahuan Penanganan Kasus Bullying Di Sekolah Pada Guru-Guru TK Jakarta*, (Jakarta: Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Voc.2, No. 20, September 2013, Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Dan Pendidikan Universitas Al-Azhar Indonesia) Hlm, 82.

MAN 01 Kota Bekasi merupakan lembaga pendidikan negeri yang mengkokohkan karakter siswa untuk membentuk insan yang bertaqwa dan berakhlakul karimah. Namun untuk mewujudkan visi tersebut peran pendidik sangat penting untuk ikut andil didalamnya terutama guru akidah akhlak.

Menurut Carroll et al. terdapat empat faktor yang mempengaruhi anak melakukan tindakan *Bullying*, diantaranya adalah:

1. Keluarga Yang Tidak Harmonis (Broken Home)

Buruknya hubungan anak dengan orang tua. Hal ini bisa menjadi penyebab anak kehilangan perhatian dirumah sehingga dia mencari perhatian disekolah dengan menunjukkan kekuasaannya terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah dari pada dirinya. Selain itu, kekerasan yang dilakukan di rumah terhadap anak bisa jadi salah satu alasan mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying*. Pelaku *bullying* melakukan penindasan sebagai pelarian di lingkungan rumah yang selalu menindasnya dan membuat dia tidak berdaya.

2. Peer Group(Kelompok Sebaya)

Faktor ini merupakan faktor yang muncul dan dihadapi ketika seorang individu tumbuh dan menjadi seorang remaja. Ketika remaja tidak memiliki pedoman dalam memilih kelompok bermain, remaja bisa jadi masuk ke dalam kelompok bermain yang mengarah pada kegiatan-kegiatan kenakalan remaja.

3. Faktor Komunitas.

Lingkungan komunitas juga bisa menjadi faktor pemicu seseorang melakukan bullying. Misalnya keberadaan suatu kelompok minoritas di dalam komunitasnya. Hal ini umumnya bisa memicu terjadinya bullying verbal berupa *labelling* pada suatu individu atau kelompok minoritas tertentu.

Labelling adalah suatu identitas yang diberikan oleh seseorang atau kelompok lain atas dasar atribut ciri-ciri sosial yang dimiliki, atau ciri-ciri yang melekat pada dirinya. Ciri-ciri tersebut dapat berasal dari ciri fisik yang menonjol, penyakit menetap yang diderita, karakter seseorang, ciri kolektif ras, etnik dan golongan. Pemberian label tersebut biasanya didapat dari hasil interaksi sosialnya.⁵ Misalnya ada seorang anak yang memiliki kelainan di wajahnya berupa tanda lahir yang cukup terlihat oleh orang lain, biasanya dalam hal ini pelaku *bullying* sering menyebut korban nya dengan sebutan si tompel.

Pelaku *bullying*, bila dikaitkan dengan teori tersebut, bisa dipengaruhi oleh lemahnya keterampilan sosial *bullying* karena rasa simpati dan empati yang rendah dan memiliki tabiat yang menindas.⁶ Karena masih terdapat permasalahan *bullying* yang terjadi dikalangan peserta didiknya. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang masih suka mengejek, mengolok-olok, memaki peserta didik lain, seperti dengan ejekan “dasar lu miskin, gak usah so cantik deh”, “eh lu kapan tinggi nya, masih pendek aja”,

⁵ James M. Henslin, Sosiologi dengan Pendekatan Membumi, (Jakarta: Erlangga, 2007), Hlm. 155

⁶ Carroll, A., Houghton, S., Durkin, K., & Hattie, J. A. (2009). Adolescent Reputations and Risk. New York: Springer.

“bapak tukang becak aja belagu lu” dan lain sebagainya. Permasalahan tersebut menjadi budaya dan kebiasaan dikalangan siswa/siswi, namun bagi siswa/siswi yang mendapatkan ejekan tersebut pasti akan merasa tertekan sehingga mempengaruhi psikologisnya dan berdampak buruk terhadap perkembangan belajarnya. Dampak yang diakibatkan oleh tindakan bullying ini sangat luas cangkupan nya. Peserta didik yang menjadi korban bullying lebih beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik seperti sakit kepala, sakit perut, ketegangan otot, merasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah serta terjadinya penurunan semangat belajar dan prestasi akademis. Sedangkan secara mental seperti depresi, kegelisahan, dan masalah tidur yang kurang baik.

- a. Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas perilaku *bullying* semacam ini seharusnya sangat ditentang oleh setiap sekolah, karena perilaku tersebut sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama moral dan etika dalam pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 01 Kota Bekasi karena melihat budaya *bullying* yang terjadi sehingga menimbulkan ketertarikan bagi penulis untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam tentang “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengantisipasi Perilaku *Bullying* Di MAN 01 Kota Bekasi” agar permasalahan tersebut dapat terselesaikan.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Ditemukan peserta didik yang masih suka mengejek, mengolok-olok, memaki peserta didik lain, seperti dengan ejekan “ dasar lu miskin, gak usah so cantik deh”, “eh lu kapan tinggi nya, masih pendek aja”
- b. Terdapat dampak yang kurang baik akibat perilaku *bullying* yaitu siswa/siswi yang menjadi korban merasa minder dan tertekan sehingga mempengaruhi psikologisnya dan berdampak buruk terhadap perkembangan belajarnya.
- c. Siswa belum memahami perilaku dan bentuk-bentuk *bullying* dan hanya menganggap sebagai masalah yang sepele.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti akan menentukan fokus penelitian agar dapat dilakukan secara mendalam, mengenai bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam mengantisipasi perilaku *bullying* di MAN 01 Kota Bekasi.

3. Rumusan Masalah

Dari latarbelakang masalah diatas, maka dapat di tarik rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apa saja bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di MAN 01 Kota Bekasi?

- 2) Apa saja faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* di MAN 01 Kota Bekasi?
- 3) Bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam pencegahan perilaku *bullying* di MAN 01 Kota Bekasi ?
- 4) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pencegahan perilaku *bullying* di MAN 01 Kota Bekasi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Apa saja bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di MAN 01 Kota Bekasi
2. Mengetahui apa saja faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* di MAN 01 Kota Bekasi
3. Mendeskripsikan Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* Di MAN 01 Kota Bekasi
4. Mendeskrisikan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pencegahan perilaku *bullying* di MAN 01 Kota Bekasi

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep pendidikan yang baik, khususnya dalam penanganan *bullying* disekolah. Serta dapat

mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan penulis dalam awal penelitian.

2. Secara praktis

- a. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil kebijakan yang tepat sasaran dan efektif terhadap siswa/siswi yang terlibat permasalahan *bullying*.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini dapat menambah wawasan untuk mengetahui tentang bahaya *bullying* terhadap anak, sehingga dapat melakukan usaha yang benar agar tidak terdapat lagi korban akibat *bullying*.
- c. Bagi siswa/siswi, sebagai informasi dan evaluasi terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying* agar siswa/siswi dapat menghindarinya.
- d. Bagi penulis, Penelitian ini diharapkan menjadi menambah wawasan, menambah pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti.

E. Kajian Terdahulu

Dari beberapa judul penelitian yang pernah dilakukan terdapat keterkaitan dengan judul penelitian “ Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* Di MAN 01 Kota Bekasi”.

Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian yang akan diteliti, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siswati Dan Costrie Ganes Widayanti, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang Pada Tahun 2009, dengan judul **“Fenomena *Bullying* Di Sekolah Dasar Negeri Disemarang”**

Sebuah studi deskriptif berdasarkan hasil penelitian siswati dan costrie ganes widayanti tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan pemahaman pihak sekolah mengenai *bullying* masih relative terbatas, terutama mengenai bentuk-bentuk *bullying*, seharusnya seorang guru memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan kesadaran tentang *bullying* dan mengembangkan suatu kebijakan yang tegas dan konsisten terhadap perilaku ini serta meningkatkan keterampilan dan dukungan baik terhadap pelaku maupun korban *bullying* sehingga akan tercapai lingkungan yang aman bagi para siswa maupun siswi⁷.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lusi Adriani Jurusan Psikologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Di Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2015, eJurnal skripsi dengan judul **“Peningkatan Kesadaran Anti *Bullying* Melalui Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Muntilan”**.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *bullying* merupakan permasalahan yang penting, karena dapat mempengaruhi menurunnya hasil belajar dan tingkat besosialisasi peserta didik. Dengan demikian, penelitian

⁷ Siswati Dan Costrie Ganes Widayanti, *Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Negeri Disemarang*, (Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang Pada Tahun 2009)

tersebut menggunakan peningkatan kesadaran anti *bullying* peserta didik dalam pembelajaran, yakni dengan teknik sosiodrama yaitu metode pembelajaran dengan bermain peran untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial (seperti *bullying*).⁸ Persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama mengidentifikasi *bullying*, dan perbedaan penelitian ini adalah dalam hal mengantisipasi perilaku *bullying*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Septiyani Munawaroh, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2006, dengan judul **“Upaya Guru BK Dan Guru PAI Dalam Mendeteksi Dini Dan Menanggulangi Perilaku *Bullying* Antara Siswa Di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta”**.

Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif, hasil dari penelitian menunjukkan upaya yang dilakukan guru BK dan guru PAI terhadap perilaku *bullying*, dengan upaya mendeteksi dini permasalahan tersebut dan selanjutnya menanggulangi dengan pencegahan. Dalam pencegahan perilaku *bullying* siswa, guru BK menjadi acuan penting sesuai tugasnya yaitu memberikan bimbingan konseling (menjadi konselor) pada siswa, sedangkan guru PAI sebagai pengamat dan penyuluhan.⁹ Persamaan penelitian ini yaitu mengantisipasi perilaku *bullying*

⁸ Lusi Adriani, *Peningkatan Kesadaran Anti Bullying Melalui Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Muntilan*, (Fakultas Ilmu Pendidikan Di Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2015)

⁹ Septiyani Munawaroh, *Upaya Guru BK Dan Guru PAI Dalam Mendeteksi Dini Dan Menanggulangi Perilaku Bullying Antara Siswa Di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2006)

siswa, dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah upaya guru akidah akhlak dalam pencegahan perilaku *bullying* siswa di MAN 01 Kota Bekasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Zona Abdul Azis Alfalah, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Di Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2017. Dengan judul **“Peran Guru Dalam Mengatasi *Bullying* Di MI Trobayak Kalijember Sragen Tahun Ajaran 2016/2017”**.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *bullying* merupakan permasalahan yang penting, karena dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, penelitian tersebut menggunakan cara pencegahan *bullying* yang meliputi: memberikan nasihat-nasihat kepada siswa baik secara individual maupun klasikal keseluruhan siswa, membangun kesadaran dan pemahaman tentang *bullying* dan dampaknya kepada semua pihak terutama siswa, bekerja sama dengan orang tua, mengisi waktu luang dengan hal-hal positif, seperti sholat dhuha untuk menanamkan karakter, bekerja sama dengan guru-guru mata pelajaran guna melakukan pengawasannya.¹⁰

¹⁰ Zona Abdul Azis Alfalah, *Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di MI Trobayak Kalijember Sragen Tahun Ajaran 2016/2017*, (Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Di Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2017)

Persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama mengidentifikasi bullying, dan perbedaan penelitian ini adalah pada subyek penelitian, penelitian ini mengacu pada guru kelas sedangkan penelitian penulis mengacu pada guru akidah akhlak.